

PROCEEDINGS

SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA LPTK VII

**“Mewujudkan Insan Olahraga yang Inovatif &
Berkarakter dalam Pencapaian Prestasi Olahraga di Asia”**

FIK UNY, 16 Maret 2017



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Telp. (0274) 550826,
Fax. (0274) 513092 Yogyakarta 55281

Website : seminar.uny.ac.id/semnator-lptk

Email : semnator.fik@uny.ac.id

Proceedings

Seminar Nasional Olahraga LPTK VIII

dalam rangka Temu Ilmiah dan Kejuaraan LPTK CUP VIII di Universitas Negeri Yogyakarta

"Mewujudkan Insan Olahraga yang Inovatif & Berkarakter
dalam Pencapaian Prestasi Olahraga di Asia"

Penerbit:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Tim Seleksi Naskah:

Dr. Or. Mansur, M.S.
Dr. Guntur, M.Pd.
Dr. Subagyo, M.Pd.
Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
Caly Setiawan, Ph.D.

Editor:

Saryono, M.Or.
Komarudin, M.A.
dr. M. Ikhwan Zein, Sp. KO.
Fitria Dwi Andriyani, M.Or.

Editor Pelaksana:

Faidillah Kurniawan, M.Or.
Nurhadi Santoso, M.Pd.
Abdul Mahfudin Alim, M.Pd.
Indah Prasetyawati, M.Or.
Yuyun Ari Wibowo, M.Or.
Danang Pujo Broto, M.Or.
Nawan Primasoni, M.Or.

Desain Sampul:

Sugeng Setia Nugroho, A.Md.

Sekretariat:

Humas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta 55281
Jl. Kolombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta. Telp./Fax. (0274) 550826, 513092
E-mail: semnasor.fik@uny.ac.id

Tulisan yang dimuat di Proceedings belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis.

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv

Pemakalah Utama

Dr. R. Isnanta, M.Pd.	Mewujudkan Insan Olahraga Yang Inovatif Dan Berkarakter Dalam Pencapaian Prestasi Olahraga Di Asia	1
Prof. Dr. Nurhasan M.Kes.	Peran Tes Pengukuran Dan Evaluasi Olahraga Dalam Peningkatan Prestasi Olahraga Di Asia	36
Prof. Soegiyanto KS, M.S.	Membentuk atlet bermoral dan berprestasi unggul	77
Dr. Emral Abus, M.Pd.	Pembentukan Tim Nasional Yang Kuat dan Berkarakter dengan Pengembangan Usia Dini	81
Dr. Miftahul Jannah, M.Psi., Psikolog	Aplikasi dan Implikasi Psikologi Olahraga dalam Pencapaian Prestasi Olahraga	85
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.	Kontribusi Pendidikan Jasmani Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga	93

Pemakalah Pendamping

RR. Betty Retnowulan, Sugiyanto, Sapta Kunta Purnama	Sumbangan Tinggi Badan, Panjang Lengan, Kekuatan Otot Lengan Dan Power Tungkai Terhadap Kemampuan <i>Free Throw Shoot</i> Pada Atlet Bolabasket Putri (Studi Korelasional Kemampuan <i>Free Throw Shoot</i> Pada Atlet Bolabasket Putri Di Yogyakarta)	105
Ni Luh Kadek Alit Arsani	Manfaat Pemahaman Fisiologi Olahraga Dan Kesehatan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet	114
Yustinus Sukarmin	Pengembangan Model Pembelajaran Korelasi Untuk Materi Pendidikan Keselamatan Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Sekolah Dasar Kelas Bawah	122
Ridha Mustaqim	Keterampilan <i>Dribbling</i> Ditinjau Dari Kekuatan Otot Tungkai Dan Kelincahan Pada Cabang Olahraga Futsal	131
Endang Rini Sukamti	Realita Perkembangan Prestasi Senam Kompetitif Tingkat Internasional	136

Made Kurnia Widiastuti Giri, Ketut Indra Purnomo, Putu Adi Suputra, Herka Maya Jatmika	Efektifitas Yoga Terhadap Anxietas pada Atlit	145
Moch. Yunus	Perbedaan Pengaruh Latihan Kontinu Dan Latihan Interval Terhadap Peningkatan $\dot{V}O_2$ Maks	152
Made Budiawan	Implementasi Pendidikan Olahraga Melalui Permainan Tradisional Megoak-Goakan Dalam Upaya Menurunkan Angka Obesitas Pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Bali Utara	160
Wasti Danardani	Kecerdasan Majemuk Dalam Renang Indah	167
Komarudin, Hadi Sartono	Penghargaan Terhadap Atlet PON XIX Tahun 2016	175
Ahmad Atiq	Pengembangan Model Latihan Tehnik Dasar <i>Passing</i> Sepakbola	185
I Wayan Muliarta, Luh Putu Tuti Ariani, I Ketut Suratha	Yoga Sebagai Dimensi Baru Dalam Ilmu Keolahragaan Di Indonesia	194
Indah Prasetyawati Tri Purnama Sari	Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Siswa di Sekolah Melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	203
Ira Purnamasari MN	Profil Kondisi Fisik Atlet PPLP Judo Jawa Barat	210
Fajar Adi Nugroho, Iki Afrianda	<i>Edu-Sport Tourism</i> sebagai Prospek Pengembangan Pendidikan melalui Permainan Tradisional untuk Kegiatan Belajar Mengajar Siswa di Era Digital	216
Aprida Agung Priambadha, Fitria Dwi Andriyani	Teknik Peregangan Yang Tepat Sebagai Sarana Pemaksimalan Prestasi Olahraga	222
Andrielina Firdausih	Motivasi Dan Komitmen Sebagai Anggota Tim <i>Futsal</i> (Studi Kasus AnggotaTim <i>Futsal</i> Mahasiswa Pascasarjana Jurusan X di Yogyakarta)	232
Robby Sakti Parevri, Eka Novita Indra	Pengaruh Pnf (<i>Proprioceptive Neuromuscular Facilitation</i>) Terhadap Fleksibilitas Otot	239
Nur Indah Pangastuti	Ketegaran Mental Atlet Renang Yang Perlu Diketahui Oleh Pelatih	248
Danang Wicaksono	Merajut Generasi Muda Yang Berkarakter Unggul Melalui Aktifitas Olahraga	255

Silvy Juditya	Minat Siswi Dalam Proses Belajar Dan Mengajar Pendidikan Jasmani	262
Ratna Budiarti, Sri Mawarti	Pengembangan Musik Pengiring Untuk Musik Pengiring Senam Tiga Generasi	272
Cerika Rismayanthi	Identifikasi Peran Mata Kuliah Latihan Beban Pada Mahasiswa Prodi Ikor Sebagai Kesiapan Profesi Menjadi <i>Personal Trainer</i>	278
Siti Nurrochmah dan Tatok Sugiarto	<i>Need Assesment</i> Multimedia Interaktif Bentuk <i>e-Learning</i> Gerakan Langkah Kaki Materi Aktivitas Ritmik Pembelajaran Dikjasor Untuk Siswa Smp Negeri Tumpang Malang	289
Muchamad Ishak	Optimalisasi Keterampilan Renang Gaya Bebas Melalui Pembelajaran Akuatik Berbasis Pendekatan Bermain	299
Mochamad Yamin Saputra	Profil Kemampuan Fisik Atlet Bola Tangan Di PON XIX Jawa Barat 2016	306
Nur Rohmah Muktiani, Sri Mawarti	Pengelolaan Peserta Didik Di Sekolah Kelas Khusus Olahraga Sman 4 Yogyakarta	311
Fajar Apollo Sinaga, Rika Nailuvar Sinaga, Rilas Sinaga	Pengaruh Pemberian Vitamin E Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Aktifitas Fisik Maksimal Mahasiswa Ilmu Keolahragaan FIK Unimed	320
FX. Sugiyanto	Evaluasi Pembinaan Atlet Bulutangkis Dalam Rangka Persiapan Asian Games 2014	327
Sri Winarni, Sugeng Purwanto, Tri Ani Hastuti	Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Integratif	334
Lismadiana	Evaluasi Manajemen Pembinaan Klub Olahraga Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta	345
Riky Dwihandaka	Pengaruh Latihan Aerobik Dan Kapasitas Vital Paru Terhadap Vo2max Atlet Bolavoli Junior Putra Kabupaten Sleman	351
A.Erlina Listyarini, Nur Rohmah Muktiani, Tri Ani Hastuti	Pengembangan Sarana Net Untuk Pembelajaran Permainan Net Di Sekolah Dasar	362
Tri Ani Hastuti, Aris Fajar Pambudi	Pengembangan Media Gambar Untuk Pembelajaran Permainan Bola Basket Di Sma	373
Setyo Budiwanto, Taufik, Febrita Paulina Heynoek	Tes Keterampilan Bolabasket Untuk Mahasiswa	384

Suratmin	Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Percaya Diri Dengan Latihan Relaksasi Dan <i>Imagery</i>	392
Juriana, Kurnia Tahki	Penerapan Teknik Token Ekonomi Untuk Membangun karakter Disiplin Pemain Sepakbola Junior	401
Ngatman	Penilaian Otentik (<i>Authentic Assessment</i>)	409
Dikri Muhammad, Sulistiyono	Survey Citra Klub Sepak Bola Psgc Ciamis	417
I Ketut Suidiana	Pengembangan Model Pemberdayaan Pantai Lovina Sebagai Ikon <i>Sport Tourism</i> Buleleng-Bali	425
Setiyawan	<i>Burnout</i> Pada Atlet Usia Dini	432
Husnul Hadi	<i>Recruiting, Scouting dan Trying Out</i> dalam Pemanduan Bakat Olahraga	440
Nur Azis Rohmansyah	Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Melalui Bermain	448
David Siahaan	Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecemasan Terhadap Kemampuan Servis Tennis	455
Syahrudin, Achmad Karim	Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Menggiring Bola Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas V Sd Inpres Macciniayo Kabupaten Gowa (<i>Increasing Capacity Through Movement Dribble Basic Model Type Cooperative Learning Stad In Class V Sd Inpres Macciniayo Kabupaten Gowa</i>)	462
Ibnu Fatkhur Royana	Etika Dan Moral Dalam Pendidikan Jasmani Menuju Insan Yang Sportif	469
Fathan Nurcahyo	Esensi Dan Nilai-Nilai Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kemampuan Gerak Dasar Anak	478
Sumintarsih, Tri Saptono	Pengaruh Metode <i>Massed Practice</i> Dan <i>Distributed Practice</i> Terhadap Peningkatan Keterampilan Teknik Dasar Bulutangkis Pada Atlet Usia Anak Di Klub PB Taruna Sleman Yogyakarta	486
Rudiyanto, Wahyu Wibowo Eko Y	Perkembangan Olahraga Amatir Dan Profesional di Indonesia	496
Utvi Hinda Zhannisa	Perkembangan Perseptual Dan Perilaku Gerak Motorik Pada Usia Anak-Anak	504
Sapto Adi	Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan Tradisional Egrang Dan Patil Lele Guna Mengembangkan Kegembiraan,	510

	Keseimbangan, Melatih Otot Kaki Dan Lengan Serta Melatih Keberanian Anak	
Aris Fajar Pambudi, Riky Dwihandaka	Mapping Mahasiswa Berprestasi Bidang Olahraga Uny Tahun 2016	516
Fajar Sri Wahyuniati	Peranan Latihan Mental Dalam Pencapaian Prestasi Optimal Pada Atlet Senam	526
Ahmad Lamusu	Kemampuan Melakukan Kayang Melalui Kekuatan Otot Perut Mahasiswa Semester Ii Jurusan Pendidikan Keolahragaan Fakultas Olahraga Dan Kesehatan Negeri Gorontalo	531
Galih Dwi Pradipta	Kecemasan Mempengaruhi Performa Atlet Dalam Bertanding	536
Fendi Nugroho, Ali Satia Graha	Pengaruh Masase <i>Frirage</i> Dan Terapi Latihan Dalam Meningkatkan <i>Range Of Movement</i> (Rom) Pada Kasus Cedera Jari Tangan Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Putra Universitas Negeri Yogyakarta	544
Miftah F.P. Putra	Mengkombinasikan Metode: Suatu Alternatif Penelitian Dalam Ilmu Keolahragaan	554
Rumpis Agus Sudarko, Siswantoyo, Faidillah Kurniawan	Pengembangan Model Buku Pedoman Standar Manajemen Pengelolaan Kelas Khusus Olahraga Bakat Istimewa Olahraga	563
Gema Fitriady	Perbandingan Hasil Pengukuran <i>Vo2max</i> Antara Tes Laboratorium Dan Tes Lapangan	567
Fauzi	Validitas, Reliabilitas Asesmen Servis Dan Smash Olahraga Bolavoli	573
Agung Wahyu Nugroho	Analisis Strategi Pengembangan Olahraga Pariwisata Di Dewabejo, Kabupaten Gunungkidul	583
Eneng Fitri Amalia	Pengaruh Koordinasi Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Bermain Tenis Meja : Studi Pada Mahasiswa Pjkr Universitas Suryakencana Cianjur	593
Deni Rahman Marpaung	Pengaruh Pemulihan Aktif Dengan Pemulihan Pasif Terhadap Penurunan Denyut Nadi Setelah Lari <i>Interval</i> Dengan Menggunakan <i>Treadmill</i> Pada Mahasiswa Jurusan Ikor Fik Unimed	604
Faidillah Kurniawan, Novi Resmi Ningrum Hari Yulianto	Langsing Dan Bugar Dengan Metode <i>Hypnoslimming</i>	614
	Analisis Koefisien Cohen's Cappa Untuk Mengukur Reliabilitas Instrumen Keterampilan Bermain Sepakbola Siswa Sso Real Madrid Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta	621

Komarudin, Danardono, Ali Satia Graha	Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Atlet Putih Abu-Abu Futsal Universitas Negeri Yogyakarta (PAF UNY) Dalam Kompetisi <i>Womens Futsal Super League 2016</i>	629
Hari Amirullah Rachman	Mempertemukan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Peserta Didik	637
Albadi Sinulingga, Budi Valianto, Suharjo, Syamsul Gultom, Mesnan	Strategi Implementasi Kurikulum KKNi FIK Unimed	645
Saharuddin Ita	Cara Menentukan Kebutuhan Energi Seorang Atlet	653

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KORELASI
UNTUK MATERI PENDIDIKAN KESELAMATAN
DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES
DI SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH**

**Yustinus Sukarmin
Universitas Negeri Yogyakarta
yustinussukarmin@yahoo.com**

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar (SD) kelas bawah yang tidak begitu menggembirakan. Hasil ini mendorong peneliti untuk mencari solusi dengan mengembangkan model pembelajaran korelasi. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran korelasi untuk materi pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Model pembelajaran korelasi ini diharapkan mampu menjadi media bagi guru penjasorkes SD kelas bawah untuk dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan secara maksimal dalam proses pembelajaran penjasorkes. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R & D) atau penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Penelitian dan pengembangan ini terdiri atas 10 langkah yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan, dan (3) evaluasi. Studi pendahuluan dilakukan melalui penelitian di SD se-DIY. Pada tahap pengembangan berhasil dikembangkan draf awal model pembelajaran korelasi yang selanjutnya divalidasi oleh ahli materi dan model pembelajaran. Untuk uji coba kelompok kecil, peneliti menggunakan peserta didik SDN Ringinsari berasal dari 1 kelas dengan jumlah 28 orang. Uji coba kelompok besar menggunakan peserta didik SDN Nanggulan terdiri atas dua kelas, masing-masing berjumlah 30 orang. Pada tahap evaluasi dilakukan uji keefektifan dengan menggunakan 1 kelas peserta didik SDN Ambarukmo dengan jumlah 30 orang. Untuk uji keefektifan produk akhir, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) pola kolaboratif dan terintegrasi. Instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan kuesioner/angket dan pedoman observasi. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil yang diperoleh melalui penelitian dan pengembangan adalah berhasil dikembangkan model pembelajaran korelasi untuk materi pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah yang efektif. Produk tersebut dihasilkan setelah melalui tahap validasi ahli, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, dan uji keefektifan.

Kata Kunci: model pembelajaran, korelasi, pendidikan keselamatan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Kecelakaan itu dapat terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja, dan dalam aktivitas apa saja termasuk dalam proses pembelajaran penjasorkes. Semua yang terkait dengan proses pembelajaran penjasorkes: macam olahraga, sarana dan prasarana, proses, dan pelaku olahraga berpotensi menimbulkan kecelakaan. Kecelakaan yang terjadi dalam kehidupan pada umumnya dan penjasorkes pada khususnya selalu mengakibatkan hilangnya waktu, rusaknya barang-barang, luka, cacat, atau bahkan kematian bagi pelakunya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan dengan mengimplementasikan nilai-nilai keselamatan atau pendidikan keselamatan melalui proses pembelajaran penjasorkes.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarmin dan Sumaryanti (2015) menunjukkan implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah tidak terlalu menggembirakan. Ini artinya potensi terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes masih cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti terpenggil untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran korelasi untuk menyelenggarakan pendidikan keselamatan melalui pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah (kelas 1), sebagai solusi.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran korelasi yang efektif untuk menyelenggarakan pendidikan keselamatan melalui pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Spesifikasi produk yang ingin dikembangkan melalui penelitian ini adalah konstruksi baru model pembelajaran korelasi yang efektif untuk menyelenggarakan pendidikan keselamatan melalui proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Model pembelajaran korelasi yang

efektif mempunyai makna bahwa model pembelajaran tersebut dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keselamatan kepada peserta didik SD kelas bawah, khususnya kelas 1 melalui proses pembelajaran penjasorkes yang dapat mengantarkan mereka terbebas dari kasus kecelakaan dengan segala akibatnya selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini, yakni model pembelajaran korelasi secara teoretis diharapkan dapat menambah khazanah model pembelajaran, khususnya model pembelajaran yang efektif untuk menyelenggarakan pendidikan keselamatan di SD kelas bawah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru penjasorkes untuk memperbaiki penyelenggaraan pendidikan keselamatan melalui pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah yang dinilai hasilnya tidak terlalu menggembirakan pemangku kepentingan.

Dengan berhasil dikembangkannya sebuah model pembelajaran korelasi, penyelenggaraan pendidikan keselamatan melalui pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah diharapkan dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Keberhasilan ini juga akan meningkatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik tentang nilai-nilai keselamatan yang pada gilirannya dapat mengeliminasi atau paling tidak dapat meminimalisasi terjadinya kecelakaan. Apabila kecelakaan dapat dicegah, banyak hal dapat diselamatkan: harta benda, waktu, ekonomi, kesempatan, kebahagiaan, hubungan sosial, potensi, dan nyawa.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut KTSP 2006 (Dinas Pendidikan, 2006:143) penjasorkes di SD mempunyai beberapa tujuan, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan di antaranya untuk: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik, (3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, dan (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

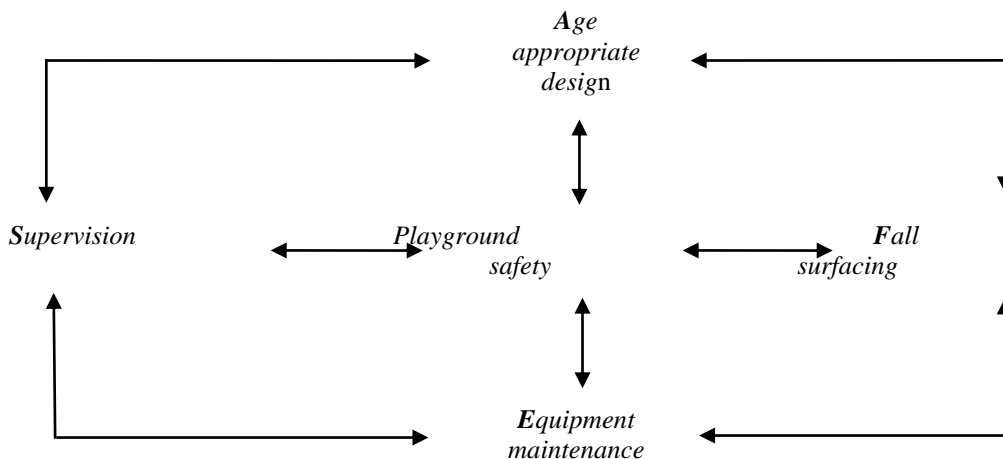
Cone (2009:9) menyatakan bahwa orang yang berpendidikan jasmani (*physically educated person*) mempunyai ciri-ciri: (1) menunjukkan kompetensi berbagai keterampilan motorik dan pola-pola gerakan yang dibutuhkan untuk melakukan bermacam-macam aktivitas jasmani, (2) menunjukkan pengertian konsep, prinsip, strategi, dan taktik gerakan yang diterapkan pada pembelajaran dan penampilan aktivitas jasmani, (3) berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani, (4) memiliki dan mempertahankan tingkat kesehatan bagi kebugaran jasmani, (5) memperlihatkan tingkah laku personal dan sosial yang bertanggung jawab yang menghormati diri sendiri dan orang lain dalam aktivitas jasmani, dan (6) menghargai aktivitas jasmani bagi kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan/atau interaksi sosial.

Ruang lingkup penjasorkes di SD meliputi aspek-aspek: (1) **permainan dan olahraga**, yang meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, *rounders*, *kippers*, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya, (2) **aktivitas pengembangan**, yang meliputi mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh, serta aktivitas lainnya, (3) **aktivitas senam**, yang meliputi ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya, (4) **aktivitas ritmik**, yang meliputi gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik, serta aktivitas lainnya, (5) **aktivitas air**, yang meliputi permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang, serta aktivitas lainnya, (6) **pendidikan luar kelas**, yang meliputi piknik atau karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung, dan (7) **kesehatan**, yang meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS (Dinas Pendidikan, 2006:143-144).

Menurut Thompson, Hudson, dan Olsen (2007: 7-8) tempat beraktivitas yang dapat memberikan keselamatan (*playground safety*) hendaknya memenuhi persyaratan: (1) *supervision*, (2) *ageappropriate design*, (3) *fall surfacing*, dan (4) *equipment maintenance*. Jika diambil awal kata dari setiap syarat

terbentuklah kata **S-A-F-E** yang berarti selamat. Pesan ini menekankan pentingnya supervisi lapangan oleh guru penjasorkes sebelum mengajar dan lapangan hendaknya sesuai dengan usia peserta didik dengan permukaan yang halus dan selalu dipelihara.

Mekanisme keempat syarat tempat bermain atau beraktivitas yang selamat bagi peserta didik dapat diperjelas melalui Gambar 1.



Gambar 1. The S-A-F-E Model for Playground
Sumber: (Thompson, Hudson, dan Olsen, 2007: 7)

Kecelakaan dalam Penjasorkes

Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak direncanakan yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu, rusaknya barang-barang, luka, cacat, atau kematian. Kecelakaan menunjukkan adanya indikasi bahwa manusia telah gagal mengoperasikan sesuatu secara efektif dan itu dapat menimbulkan akibat yang tragis dan tidak terduga. Efektif di sini berarti benar-benar ada pengurangan kecelakaan dan dapat dikembangkan ke dalam program yang baik untuk pencegahan kecelakaan.

Kecelakaan itu ada sebabnya, oleh karena itu manusia dapat mengendalikannya untuk berbagai tingkatan. Identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab dan pengenalan prosedur pengendalian itu perlu bagi manajemen problem kecelakaan. Analisis terhadap laporan kecelakaan menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan adalah masalah yang kompleks dengan distribusi yang luas dan kombinasi dari berbagai faktor. Dalam teori determinisme resiprokal, Bandura (Hergenhahn dan Olson, 2012: 368) mengatakan perilaku seseorang dapat memengaruhi orang lain atau lingkungan, sedangkan lingkungan atau seseorang dapat memengaruhi perilaku. Kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes disebabkan oleh: (1) kurangnya kepemimpinan, (2) alat-alat yang tidak laik untuk dipakai, (3) perilaku peserta didik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, (4) keterampilan yang tidak memadai, (5) kondisi fisik yang tidak baik, dan (6) risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut.

Keselamatan dalam Penjasorkes

Hopper, Grey, dan Maude (2008: 114) mengatakan keselamatan merupakan tanggung jawab guru penjasorkes. Mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik peserta didik untuk menjadi sadar terhadap keselamatan. Guru penjasorkes juga harus dapat memberikan jaminan bahwa alat-alat penjasorkes yang digunakan di dalam pelajaran terpelihara dengan baik. Ukuran, kondisi, berat, komposisi bahan, dan susunan alat-alat semuanya mempunyai pengaruh terhadap kinerja peserta didik. Spengler, dkk (2006: 80) menekankan lagi di samping memenuhi persyaratan kualitas, semua peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran penjasorkes harus selalu diperiksa ajek setiap tahun oleh badan yang berwenang. Pengawasan terhadap peralatan yang tidak memadai (adekuat) menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan (tenggelam) pada anak-anak di kolam renang (Graver, 2004: 7).

Grout dan Long (2009: 79) menambahkan kelalaian seorang guru dalam membuat perencanaan yang memadai dan kegagalan dalam melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan menjadi penyebab terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes sehingga dapat menyebabkan peserta didik mengalami cedera: patah tulang, dislokasi, terluka, dan *sprain*. Perencanaan dan persiapan memainkan peranan penting dalam mengembangkan dan memelihara lingkungan pembelajaran yang aman sehingga guru dapat mengajar dengan selamat dan peserta didik juga dapat belajar dengan selamat (Grout dan Long, 2009: 89).

Karakteristik Peserta Didik Kelas I

Menurut Annarino, Cowell, dan Hazelton yang dikutip oleh Hidayatullah (2013: 30-33) karakteristik peserta didik kelas I itu terdiri atas karakteristik fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Tiap-tiap karakteristik akan diuraikan lebih lanjut seperti berikut ini.

Karakteristik fisiologis peserta didik kelas I di antaranya meliputi: (1) reaksi gerakannya lambat, koordinasi gerakannya belum baik, membutuhkan aktivitas yang menggunakan kelompok otot besar, gemar berkelahi, berburu, memanjat, dan kejar-kejaran, (2) selalu aktif, bersemangat, dan responsif terhadap suara berirama, (3) tulang-tulangannya lunak, dan mudah berubah-ubah bentuk, (4) jantungnya mudah melemah, (5) pengendalian penginderaan dan persepsinya sedang berkembang, (6) koordinasi mata dan tangan berkembang, dan penggunaan otot-otot kecil belum baik, dan (7) kesehatan umum kritis, mudah sakit, dan daya tahannya rendah.

Di sisi yang lain, karakteristik psikologis peserta didik kelas I di antaranya meliputi: (1) pemusatan perhatiannya mudah beralih, tidak tahan lama, (2) selalu ingin tahu, suka bertanya, dan ingin menemukan sesuatu dan menyelidiki alam sekitarnya, (3) kemampuan mengendalikan organ-organ bicaranya berkembang, (4) gemar mengulang aktivitas yang menyenangkan atau disukai, (5) kemampuan berpikirnya masih terbatas, (6) hampir menyukai segala hal, dan (7) kreatif dan daya khayalnya tinggi.

Adapun karakteristik sosiologis peserta didik kelas I di antaranya meliputi: (1) berhasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat dramatik, yang penuh dengan daya khayal, rasa ingin tahu, dan suka meniru, (2) suka berkelahi, berburu, berkejaran, dan memanjat, (3) sesuatu itu dianggap benar apabila ia setuju atau menyenangkan baginya, tetapi ia kesal jika sesuatu itu tidak sesuai dengan kehendaknya, (4) ingin terus bermain, dan bermain baik dalam kelompok yang terdiri atas 3-4 orang, (5) tidak senang dikritik, (6) sukar menerima kekalahan, (7) suka menjadi pusat perhatian, (8) individualis, bebas, suka menonjolkan diri, pemberani, angkuh, dan suka berpetualang, dan (9) tidak punya teman yang tetap dan suka berganti-ganti.

Model Pembelajaran

Sudrajat (2008:3) menyatakan apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik-taktik pembelajaran. Menurut Metzler (2005: 2) pada esensinya model pembelajaran adalah sebuah cetak biru (*blueprints*) perencanaan bagi guru pendidikan jasmani (penjas) yang digunakan untuk menolong murid-muridnya mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Model Pembelajaran Korelasi

Model pembelajaran korelasi adalah suatu model pembelajaran pendidikan keselamatan yang dalam pelaksanaannya disatuproseskan dengan mata pelajaran penjasorkes secara penuh sejak awal hingga akhir. Disebabkan pelaksanaannya menyatu dengan mata pelajaran penjasorkes, semua aktivitas dalam pendidikan keselamatan mengikuti tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang ada dalam pembelajaran penjasorkes. Sistematis dalam pembelajaran penjasorkes meliputi pendahuluan, inti, dan penutup atau tahap sebelum proses, pada saat proses, dan sesudah proses.

Dalam model pembelajaran korelasi, peranan guru penjasorkes sangat vital dan sentral, dalam arti setiap tindakan antisipatif dalam proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru penjasorkes. Peserta didik lebih banyak bersifat "pasif" dan menjadi pihak yang harus selalu dikontrol oleh guru, baik sebelum, pada saat, maupun sesudah proses pembelajaran berlangsung. Tentu model pembelajaran ini memiliki konsekuensi yang sangat berat ketika guru penjasorkes tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Misalnya, ketika guru penjasorkes tidak melakukan pendampingan pada peserta didik tetapi lebih mempercayakan pada pihak lain dan tidak dapat memberikan keteladanan yang baik, potensi terjadinya kecelakaan dengan segala akibatnya menjadi besar.

Materi pendidikan keselamatan menyatu dengan materi penjasorkes, sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Proses penyampaian materi penjasorkes di SD, khususnya kelas bawah, rawan sekali terjadi kecelakaan, oleh sebab itu seorang guru penjasorkes dituntut harus terampil (*skillful*), waspada (*alert*), dan penuh dengan informasi (*informed*) agar proses pembelajaran penjasorkes dapat berlangsung dengan selamat. Lebih daripada itu, seorang guru penjasorkes harus dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan menggunakan model pembelajaran korelasi. Melalui pendidikan keselamatan, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik tentang keselamatan.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan keselamatan bukan diukur dari berapa jumlah peserta didik yang mendapat nilai A atau B melainkan apakah semua prosedur keselamatan (sebelum, pada saat,

dan sesudah proses pembelajaran) sudah dilaksanakan atau belum. Jika semua prosedur keselamatan sudah dilaksanakan dengan baik dan proses pembelajaran berjalan dengan tertib, lancar, dan aman sehingga tidak terjadi kecelakaan dan semua peserta didik selamat, ini berarti pembelajaran pendidikan keselamatan berhasil.

Evaluasi pendidikan keselamatan dengan model pembelajaran korelasi menggunakan instrumen angket atau pedoman observasi. Instrumen, baik angket maupun pedoman observasi mengacu pada rambu-rambu pelaksanaan model pembelajaran korelasi. Hal itu meliputi semua prosedur keselamatan yang harus dilakukan oleh guru penjasorkes sebelum proses, pada saat proses, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai sebuah tindakan pencegahan primer, pelaksanaan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan model pembelajaran korelasi mesti dilakukan oleh guru penjasorkes *sebelum*, *pada saat*, dan *sesudah* proses pembelajaran penjasorkes berlangsung. Tindakan pencegahan primer dalam konteks ini adalah tindakan keselamatan yang dilakukan oleh guru penjasorkes untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Jadi, tindakan tersebut dilakukan sebelum kecelakaan terjadi. Adapun tindakan keselamatan yang harus dilakukan oleh guru penjasorkes tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Sebelum Proses Pembelajaran Berlangsung

Pelaksanaan pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes dengan model pembelajaran korelasi sebelum proses pembelajaran berlangsung meliputi, antara lain:

1. Guru penjasorkes perlu menganjurkan pada peserta didik untuk makan paling tidak dua jam sebelum mengikuti pelajaran penjasorkes.
2. Pada peserta didik juga dianjurkan untuk tidur/beristirahat dengan cukup pada malam hari sebelum paginya mengikuti pelajaran penjasorkes.
3. Peserta didik pun dianjurkan untuk memakai pakaian dan perlengkapan olahraga yang sesuai.
4. Guru penjasorkes juga harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, baik secara fisik maupun mental, termasuk materi yang akan diajarkan.
5. Guru penjasorkes mengecek kondisi alat pelajaran yang akan digunakan, seperti pemukul bola, peluru, lembing, cakram, gada, dan simpai, dan dapat memastikan alat-alat tersebut masih laik digunakan dan aman.
6. Guru penjasorkes mengecek fasilitas yang akan digunakan, seperti matras, peti lompat, lapangan bola voli, lapangan sepak bola, dan kolam renang. Hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan peserta didik, seperti lubang, pecahan kaca, batu-batu kerikil yang tajam, tegel yang lepas, atau pembatas (garis *start/finish*) dari tembok dapat dipastikan tidak ada.
7. Guru penjasorkes bersama-sama dengan peserta didik yang ditugasi menyiapkan alat dan fasilitas yang akan digunakan.
8. Guru penjasorkes harus mengecek kehadiran (presensi) peserta didik sekaligus untuk mengetahui kondisi peserta didik.
9. Guru harus mengecek kondisi fisik dan mental peserta didik dengan menanyakan secara langsung pada waktu dikumpulkan. Peserta didik yang sakit disuruh beristirahat di ruang UKS atau tempat yang teduh untuk mendapat perawatan.
10. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengajak peserta didik untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
11. Materi pelajaran yang akan dipelajari disampaikan kepada peserta didik beserta aturan mainnya dengan sejelas-jelasnya.

Pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung

Pelaksanaan pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes dengan model pembelajaran korelasi pada saat proses pembelajaran berlangsung meliputi, antara lain:

1. Guru penjasorkes memimpin pemanasan yang disesuaikan dengan materi inti pelajaran sampai peserta didik dalam kondisi siap secara fisik-fisiologis untuk masuk ke inti pelajaran. Hal ini ditandai dengan menetesnya keringat pertama atau suhu tubuh naik 1-2° C.
2. Guru penjasorkes menjelaskan cara melakukan teknik gerakan dengan sejelas-jelasnya dan memberikan contoh teknik gerakan dengan benar.
3. Guru penjasorkes melakukan pendampingan selama peserta didik mempraktikkan teknik gerakan dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan ketika belajar teknik gerakan.
4. Guru penjasorkes senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran penjasorkes berlangsung.

5. Jangan sampai guru penjasorkes meninggalkan peserta didik selama proses pembelajaran masih berlangsung. Apabila guru terpaksa harus meninggalkan barang sebentar, sebaiknya dicarikan pengganti, misalnya guru piket.
6. Jika ada peserta didik yang mengalami kecelakaan, segera dibawa ke UKS dan dirujuk ke rumah sakit jika perlu penanganan lebih lanjut.
7. Jika cuaca mendung atau gerimis disertai angin kencang, sebaiknya peserta didik dibawa masuk ke aula atau ruang kelas.
8. Guru penjasorkes memimpin pendinginan dengan gerakan-gerakan ringan yang menyenangkan dan dapat pula sambil bernyanyi untuk mengakhiri pelajaran.

Sesudah Proses Pembelajaran Berlangsung

Pelaksanaan pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes dengan model pembelajaran korelasi sesudah proses pembelajaran berlangsung meliputi, antara lain:

1. Peserta didik dikumpulkan kembali kemudian dicek jumlahnya (presensi) dan kondisinya.
2. Guru penjasorkes memberikan evaluasi secara umum ataupun secara khusus terhadap proses pembelajaran yang baru saja dijalani agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terulang pada masa yang akan datang.
3. Peserta didik yang bertugas dibantu mengemasi alat-alat yang baru saja digunakan dan mengembalikan ke gudang dengan ditata secara benar.
4. Guru penjasorkes menyampaikan “pesan moral” kepada peserta didik untuk selalu menerapkan sikap hidup selamat dalam kehidupan.
5. Pelajaran diakhiri dengan berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pelaksanaan implementasi pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes dengan model pembelajaran korelasi perlu ditangani oleh guru yang profesional agar pesan yang ada di dalamnya dapat sampai ke sasaran, yakni peserta didik, sehingga kelak mereka dapat menikmati hidup dengan selamat. Konsep keselamatan yang disampaikan bukanlah semata-mata berhubungan dengan bahaya yang timbul secara tiba-tiba, melainkan juga meliputi jaminan situasi untuk waktu mendatang.

Tujuan yang ingin dicapai dengan menerapkan model pembelajaran korelasi bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek melainkan juga untuk kepentingan jangka panjang. Adapun tujuan tersebut adalah: (1) menciptakan proses pembelajaran penjasorkes yang berjalan dengan tertib, lancar, dan aman sehingga sesuatu yang tidak diinginkan tidak menimpa utamanya peserta didik dan guru, (2) menanamkan nilai-nilai keselamatan pada peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran tentang keselamatan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Secara lengkap konstruksi model pembelajaran korelasi sudah dijelaskan pada bagian lain dari uraian ini. Konstruksi model pembelajaran korelasi meliputi tindakan keselamatan yang dilakukan oleh guru penjasorkes sebelum, pada saat, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Secara singkat konstruksi model pembelajaran korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Konstruksi Model Pembelajaran Korelasi

No.	Tindakan Keselamatan	Isi	Sasaran
1.	Sebelum proses pembelajaran.	11 tindakan.	Murid, guru, materi, alat-fasilitas, dan lingkungan.
2.	Pada saat proses pembelajaran.	8 tindakan.	Murid, guru, materi, alat-fasilitas, dan lingkungan.
3.	Sesudah proses pembelajaran.	5 tindakan.	Murid, guru, materi, alat-fasilitas, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut Sugiyono (2010: 407) yang dimaksud dengan metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Gall, Gall, dan Borg (2003: 570) menyatakan pada dasarnya prosedur penelitian dan pengembangan mempunyai dua tujuan utama, yakni: (1) mengembangkan sebuah produk (berkaitan dengan fungsi pengembangan) dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan (berkaitan dengan fungsi validasi).

Subjek uji coba merupakan sasaran pemakai produk, yaitu peserta didik SD kelas bawah, dalam hal ini kelas 1. Uji coba dilakukan dua tahap di beberapa SD di wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Tahap pertama yaitu uji coba kelompok kecil menggunakan peserta didik dari SDN

Ringinsari, terdiri atas 1 kelas dengan jumlah 28 orang. Tahap kedua yaitu uji coba kelompok besar menggunakan peserta didik dari SDN Nanggulan, terdiri atas 2 kelas masing-masing berjumlah 30 orang. Uji keefektifan menggunakan peserta didik dari SDN Ambarukmo yang berjumlah 30 orang. Untuk melakukan uji keefektifan produk akhir model pembelajaran korelasi digunakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PTK pola kolaboratif dan terintegrasi (Sanjaya, 2011: 59-60). PTK pola kolaboratif dan terintegrasi dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang melibatkan beberapa pihak sebagai sebuah tim yang terdiri atas guru penjasorkes dengan tugas sebagai pelaksana program, praktisi dengan tugas sebagai penilai, dan peneliti sebagai penyedia program.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dan pedoman observasi. Angket atau kuesioner digunakan pada waktu melakukan studi pendahuluan, yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah (I). Pedoman observasi digunakan untuk mengevaluasi model pembelajaran korelasi pada waktu dilakukan validasi, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, dan uji keefektifan model pembelajaran korelasi sebagai produk akhir.

Teknik analisis data dipergunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan, kualitas, dan keterterimaan produk yang dihasilkan, yaitu model pembelajaran korelasi untuk menyelenggarakan pendidikan keselamatan melalui pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, hasilnya masih di bawah batas kriteria ketuntasan minimum (KKM) karena masih ada kecelakaan yang mengakibatkan 1 orang peserta didik pingsan, 1 orang peserta didik patah tulang, 3 orang peserta didik lecet-lecet, dan 1 orang peserta didik memar. KKM dalam penelitian ini apabila tidak terjadi kecelakaan dengan segala akibatnya selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu PTK dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II, hasilnya tidak terjadi lagi kecelakaan selama proses pembelajaran berlangsung. Semua akibat atau cedera yang ditimbulkan oleh kecelakaan pada siklus I: pingsan, patah tulang, lecet-lecet, dan memar tidak terjadi lagi pada siklus II. Dengan demikian, PTK telah selesai.

Rekapitulasi hasil selengkapnya PTK dalam dua siklus dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil PTK dalam Dua Siklus

No.	Akibat Kecelakaan	Siklus I		Siklus II		Perubahan	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Meninggal	0	0	0	0	0	0
2.	Pingsan	1	0,03	0	0	- 1	- 0,03
3.	Perdarahan	0	0	0	0	0	0
4.	Patah tulang	1	0,03	0	0	- 1	- 0,03
5.	Lecet-lecet	3	0,10	0	0	- 3	- 0,10
6.	Memar	1	0,03	0	0	- 1	- 0,03
7.	Gegar otak	0	0	0	0	0	0
8.	Dislokasi	0	0	0	0	0	0
9.	<i>Strain</i>	0	0	0	0	0	0
10.	<i>Sprain</i>	0	0	0	0	0	0

Produk akhir model pembelajaran korelasi yang sudah diuji keefektifannya tidak lagi mengalami perubahan baik secara konseptual maupun redaksional. Hal ini disebabkan model pembelajaran korelasi terbukti efektif yang ditunjukkan oleh kemampuannya membebaskan peserta didik dari kecelakaan selama proses pembelajaran dengan segala akibatnya.

Dalam uji keefektifan model pembelajaran korelasi dengan PTK pada siklus I masih terjadi kecelakaan yang mengakibatkan 1 orang peserta didik pingsan, 1 orang peserta didik patah tulang, 3 orang peserta didik lecet-lecet, dan 1 orang peserta didik memar. Kejadian ini tidak terlepas dari karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan yang ada di sekolah tempat peserta didik belajar. Jika dikaitkan dengan teori model ekologi, proses terjadinya kecelakaan peserta didik di sekolah ini disebabkan oleh faktor internal (manusia) dan faktor eksternal (lingkungan). Pendapat ini diperkuat oleh teori determinisme resiprokal Bandura (Hergenhahn dan Olson, 2008: 368). Ia mengatakan perilaku (*behavior*) dapat memengaruhi seorang (*person*) atau lingkungan (*environment*), sedangkan lingkungan

atau seseorang dapat memengaruhi perilaku. Teori ini terkenal dengan segitiga *P(erson)-B(ehavior)-E(nvironment)*.

Annarino, Cowell, dan Hazelton yang dikutip oleh Hidayatullah (2013: 30-33) mengatakan secara fisiologis tulang-tulang, daya tahan, dan kesehatan peserta didik SD kelas 1 masih lemah. Di sisi lain, kondisi permukaan lapangan yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya keras. Akibatnya, ketika terjadi kontak fisik dengan temannya atau jatuh di tempat yang keras, peserta didik mudah mengalami luka lecet, memar, atau patah tulang. Kondisi ini bertentangan dengan pendapat Thompson, Hudson, dan Olsen (2007: 7-8) yang mengatakan tempat beraktivitas yang dapat memberikan keselamatan bagi peserta didik salah satunya harus memenuhi syarat permukaannya lembut (*fall surfacing*). Sekolah yang memiliki halaman dengan permukaan "lembut" dari rumput merupakan barang langka.

Meskipun demikian, pada siklus II, peserta didik tidak lagi mengalami kecelakaan dengan segala akibatnya selama proses pembelajaran berlangsung. Tentu tidak semudah orang membalikkan telapak tangan untuk mengubah perilaku atau sikap peserta didik dari negatif ke positif. Guru harus terus-menerus memengaruhi peserta didik dengan kata-kata atau perbuatan yang merupakan contoh agar dalam diri peserta didik tertanam kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik. Hukum latihan (*law of exercise*) Thorndike (Hergenhahn dan Olson, 2012: 65) mengatakan hubungan antara stimulus (perhatian guru) dan respons (perilaku peserta didik) akan menguat jika keduanya sering digunakan. Di samping itu, nilai-nilai keselamatan harus ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin, sesuai dengan masanya, ketika peserta didik belum banyak terkontaminasi oleh hal-hal yang dipandang kurang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah melalui proses penelitian dan pengembangan, dimulai dengan melakukan studi lapangan dan literatur, pembuatan produk awal, validasi ahli, uji coba lapangan, sampai dengan uji keefektifan dan diseminasi, akhirnya dihasilkan produk akhir sebuah model pembelajaran korelasi untuk materi pendidikan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar kelas bawah.
2. Model pembelajaran korelasi terbukti efektif untuk melaksanakan pendidikan keselamatan di sekolah dasar kelas bawah.
3. Model pembelajaran korelasi terbukti dapat membebaskan peserta didik dari kasus kecelakaan dengan segala akibatnya pada waktu proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini perlu disebarluaskan kepada pemangku kepentingan utamanya guru penjasorkes SD melalui berbagai media. Peneliti sudah merencanakan hasil penelitian ini akan didiseminasikan melalui forum seminar baik untuk tingkat regional maupun nasional. Rencana lain yang sudah menjadi agenda rutin adalah menyampaikan hasil penelitian ini melalui kegiatan PPM (pengabdian kepada masyarakat) dengan menghadirkan guru penjasorkes se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha diseminasi yang lain adalah melalui jurnal terakreditasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cone, T.P., Werner, P.H., & Cone, S.L. (2009). *Interdisciplinary Elementary Physical Education: Connecting, Sharing, Partnering*. 2nd ed. Champaign: Human Kinetics.
- Dinas Pendidikan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan 2006*. Sleman: SD Negeri Ringinsari.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction*. 7th ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Graver, D.K. (2004). *Aquatic Rescue and Safety: How to Recognize, Respond to, and Prevent Water-Related Injuries*. Champaign: Human Kinetics.
- Grout, H. & Long, G. (2009). *Improving Teaching and Learning in Physical Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. (2012). *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh. (Terjemahan Triwibowo B.S.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayatullah, M.F. (2013). *Aktivitas Gerak pada Masa Kanak-Kanak*. Cetakan ke-1. Solo: Cakra Wijaya Press.
- Hopper, B., Grey, J., & Maude, T. (2008). *Teaching Physical Education in the Primary School*. New York: Routledge Falmer.
- Metzler, M.W. (2005). *Instructional Models for Physical Education*. 2nd ed. North Cattletrack Rd.: Holcomb Hathaway, Publishers, Inc.

- Sanjaya, H.W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Pertama. Cetakan ke-3. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup.
- Spengler, J.O., Connaughton, D.P., & Pittman, A.T. (2006). *Risk Management in Sport and Recreation*. Champaign: Human Kinetics.
- Sudrajat, A. (2008). "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran." Diakses tanggal, 17 September 2011 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pedekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-9. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukarmin, Y., & Sumaryanti. (2015). "Implementasi Pendidikan Keselamatan dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kelas Bawah." *Penelitian*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Thompson, D., Hudson, S.D., & Olsen, H.M. (2007). *Safe Play Areas: Creation, Maintenance, and Renovation*. Champaign: Human Kinetics.

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Telp. (0274) 550826,
Fax. (0274) 513092 Yogyakarta 55281

Website : seminar.uny.ac.id/semnasor-lptk
Email : semnasor.fik@uny.ac.id

16 Maret 2017

ISBN 978-602-8429-73-3



9 786028 429733